

## EDUKASI SEKS PADA ANAK-ANAK UNTUK PENINGKATAN PENGETAHUAN MELALUI CERAMAH DAN PRETEND PLAY

Olivera Agnes Adar<sup>1\*</sup>, Maria Afrinita<sup>2</sup>, Imelda Rosniyati Dewi<sup>3</sup>

<sup>1,2,3</sup>Program Studi DIII Kebidanan, Universitas Katolik Indonesia Santu Paulus Ruteng, Indonesia  
[oliveraagnesadar@gmail.com](mailto:oliveraagnesadar@gmail.com)

### ABSTRAK

**Abstrak:** Edukasi seks sejak dini pada anak-anak perlu dilakukan sebab anak-anak merupakan kelompok yang paling rentan mengalami pelecehan, dan penelantaran seksual yang dapat berpengaruh pada perkembangan fisik, emosional, perilaku, dan kognitifnya, dan menyebabkan gangguan mental yang parah bagi anak. Pemberian pendidikan seks pada anak di Desa Rado bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan anak dan orang tua tentang pentingnya edukasi seks sejak dini, agar meningkatkan keterampilan anak untuk dapat melindungi dirinya, serta memiliki kemampuan melakukan penilaian resiko yang baik terhadap segala bentuk kekerasan seksual. Metode yang digunakan adalah ceramah dan Pretend Play. Jumlah peserta dalam kegiatan pengabdian masyarakat ini adalah 32 peserta yang terdiri dari anak-anak, dan orang tua atau pendamping. Bentuk evaluasi yang digunakan adalah diskusi dan hasil umpan balik dengan parameter keberhasilannya adalah peningkatan pemahaman dan pengetahuan tentang materi yang diberikan. Hasil yang didapatkan adalah 100% peserta menjawab memahami materi pendidikan seks yang diberikan dan mengetahui tindakan pencegahan yang dapat dilakukan untuk mengatasi kasus kekerasan seksual.

**Kata Kunci:** Pendidikan; Seks; Anak-anak.

**Abstract:** Early sex education for children needs to be carried out because children are the group most vulnerable to abuse, and sexual neglect can affect their physical, emotional, behavioral, and cognitive development which can cause serious mental disorders in children. Providing sex education to children in Rado Village aims to increase children's and parents' knowledge about the importance of sex education from an early age, to improve children's skills to be able to protect themselves, and to have the ability to carry out good risk assessments against all forms of sexual violence. The methods used are lecture and Pretend Play. The number of participants in this community service activity was 32 participants consisting of children and parents or companions. The form of evaluation used is discussion and feedback results with the parameters of success being increased understanding and knowledge of the material provided. The results obtained were that 100% of participants answered that they understood the sex education material provided and knew the preventive measures that could be taken to overcome cases of sexual violence.

**Keywords:** Education; Sex; Children.



#### Article History:

Received: 08-06-2024

Revised : 26-07-2024

Accepted: 27-07-2024

Online : 09-08-2024



This is an open access article under the  
CC-BY-SA license

## A. LATAR BELAKANG

Pendidikan seks merupakan aspek integral penting dalam pendidikan anak. Urgensi dari Pendidikan seks adalah agar anak dapat mempelajari berbagai aspek seperti seks, dan seksualitasnya sejak dini sehingga anak dapat memahami fungsi anatomi, pubertas, orientasi seksual, dan identitas gender, serta pengetahuan dan keterampilan perlindungan diri sejak dini (As'ari et al., 2016). Dalam salah satu penelitian cross-sectional, menyebutkan bahwa anak-anak dari kelompok yang menerima Pendidikan seks dari orang tua lebih kecil mengalami pelecehan seksual dibandingkan anak-anak dari kelompok yang tidak menerima Pendidikan seks dari orangtuanya (Manyike et al., 2015). Pendidikan seks merupakan aspek integral penting dalam pendidikan anak. Urgensi dari Pendidikan seks adalah agar anak dapat mempelajari berbagai aspek seperti seks, dan seksualitasnya sejak dini sehingga anak dapat memahami fungsi anatomi, pubertas, orientasi seksual, dan identitas gender, serta pengetahuan dan keterampilan perlindungan diri sejak dini (As'ari et al., 2016). Dalam salah satu penelitian cross-sectional, menyebutkan bahwa anak-anak dari kelompok yang menerima Pendidikan seks dari orang tua lebih kecil mengalami pelecehan seksual dibandingkan anak-anak dari kelompok yang tidak menerima Pendidikan seks dari orangtuanya (Manyike et al., 2015).

Rendahnya Pendidikan seks pada anak berkorelasi dengan rendahnya pengetahuan dan keterampilan anak dalam melindungi diri, yang menyebabkan kerugian baik secara langsung seperti pelecehan akibat penilaian risiko yang salah terhadap situasi yang mengancam keselamatan seksualnya, dan secara tidak langsung seperti timbulnya masalah kesehatan mental yang diakibatkan oleh pelecehan seksual di masa lalu (Manyike et al., 2015). Beberapa penelitian menyebutkan bahwa dalam dua decade pertama kehidupan, anak-anak dan remaja merupakan kelompok yang rentan mengalami pengalaman buruk seperti pelecehan dan penelantaran seksual, fisik, atau emosional, yang berdampak negatif terhadap perkembangan emosi, perilaku, dan kognitif, yang berdampak pada perkembangan gangguan mental yang parah (Ceccarelli et al., 2022)(Herzog et al., 2022).

WHO menyebutkan definisi kekerasan seksual adalah setiap tindakan yang mengandung unsur seksual, upaya yang mengarah ke tindakan seksual, perkataan atau rayuan seksual yang tidak diinginkan, atau kegiatan perdagangan kepada seksualitas seseorang secara paksa, dan melalui berbagai cara terlepas dari hubungannya dengan korban, dalam situasi apa pun, baik di lingkungan rumah maupun pekerjaan, termasuk tindakan kekerasan seksual yang dilakukan terhadap laki-laki dan perempuan (Broban et al., 2020). Selain itu dampak pelecehan seksual juga merugikan anggota keluarga anak perempuan dan meluas hingga mencakup seluruh anggota keluarga, yaitu kakek-nenek, dan saudara kandung (Evans et al., 2023)(Kavanagh, 2023). Kekerasan seksual juga mencakup tindakan pelecehan seksual baik di dalam dan di luar rumah (Pereira et al., 2020).

Di seluruh dunia satu dari dua anak berusia 2-17 tahun tahun menderita beberapa bentuk kekerasan setiap tahunnya. Di seluruh dunia, diperkirakan 120 juta anak-anak di bawah umur berjenis kelamin perempuan yang mengalami pemaksaan seksual sebelum usia 20 tahun, dan satu dari empat anak tinggal bersama seorang ibu yang menjadi korban kekerasan pasangan intim (*World Health Organization*, 2020). Di Indonesia, angka kekerasan seksual cukup tinggi terjadi pada anak usia dini (Lewoleba & Fahrozi, 2020). Simfoni PPA menyebutkan bahwa pada bulan Januari-November tahun 2023 ada sekitar 15.120 anak-anak yang mendapatkan kasus kekerasan (12.158 anak perempuan, dan 4.691 anak laki-laki) dan kekerasan seksual menjadi kasus yang terbesar diantaranya (kemenPPPA, 2024).

Kekerasan terhadap anak dapat dicegah, selain itu merespons kekerasan terhadap anak membutuhkan pendekatan sistematis baik untuk mengatasi risiko dan meningkatkan faktor perlindungan terutama pada individu, hubungan, komunitas, dan masyarakat itu sendiri (WHO, 2020). Pemerintah Indonesia memiliki strategi untuk mengatasi permasalahan ini yakni dengan membentuk lembaga yang bertugas sebagai layanan pengaduan yang merupakan wadah untuk menangani kasus kekerasan di berbagai tingkatan seperti wadah aspirasi anak sebagai pelopor dan pelapor (2P), serta pembangunan Kabupaten/Kota Layak Anak dengan berbagai macam program maupun rencana kegiatan yang mengutamakan hak dan perlindungan anak terpenuhi (kemenPPPA, 2024).

Tingginya kasus kekerasan seksual pada anak menggambarkan kepada kita tentang pengetahuan dan pemahaman yang rendah terkait pendidikan seks sejak dini. Hal ini dikaitkan dengan anggapan masyarakat yang berpikir bahwa pendidikan seks sejak usia dini adalah hal yang tabu. Masih banyak juga orang tua yang merasa malu berbicara tentang seks. meski peran orang tua sangatlah berpengaruh terhadap tumbuh kembangnya pemikiran anak terutama pemahamannya terkait seks (Alucyana et al., 2020). Dari segi kesehatan, pemberian Pendidikan seks seperti menjelaskan cara menjaga kesehatan pada alat kelamin dan sekitarnya. Materi dalam pendidikan seks dimaksudkan agar anak mengetahui dan memahami seluruh bagiannya tubuh mereka, tubuh lawan jenis secara detail dan dapat menghindarkan anak dari pelaku pelecehan seksual dan perilaku menyimpang seksual lainnya (Alucyana et al., 2020).

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan bersama Guru-guru Paud di Desa Rado menyatakan bahwa mereka belum pernah memberikan pendidikan seks pada siswa-siswinya, selain itu mereka mengatakan bahwa masyarakat setempat masih beranggapan bahwa membicarakan seks pada anak-anak merupakan hal yang tabu. Sedangkan Pemberian pendidikan seks sangat perlu diajarkan sejak dini. Karena Pendidikan seks berdampak terhadap proses tumbuh kembang anak seperti mengembangkan harga diri, penerimaan diri yang positif, percaya diri, dan mampu memiliki kepribadian yang sehat. Dalam penyampaian materi pendidikan seks diperlukan

bimbingan secara tepat agar anak dapat berperilaku baik, materi yang diberikan juga disesuaikan dengan usia anak, dan perkembangannya sehingga dapat menjadi sebuah materi yang efektif dan mudah dipahami terutama bagi anak usia dini (Alucyana et al., 2020).

Berdasarkan pada permasalahan diatas, maka perlu adanya usaha untuk meningkatkan pengetahuan seks pada anak yang bertujuan untuk mencegah dan menekan angka kasus kekerasan seksual pada anak, terutama pada anak-anak di Desa Rado. Kegiatan ini berhasil mencapai tujuan utamanya yaitu terjadi peningkatan dan pemahaman anak-anak terkait materi pendidikan seks sehingga diharapkan mampu menjadi pedoman bagi anak-anak agar dapat mengetahui dan mengenali secara dini berbagai jenis kasus kekerasan seksual, dan menjadi tindakan preventif bagi anak-anak untuk dapat melindungi diri. Di samping itu, diharapkan pemberian pendidikan seks pada anak usia dini menjadi materi berkelanjutan bagi guru PAUD di desa Rado sebagai mitra dalam kegiatan pengabdian masyarakat ini.

## **B. METODE PELAKSANAAN**

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini menggunakan metode penyuluhan atau pemberian edukasi, dan metode "*Pretend Play*" kepada anak-anak di wilayah desa Rado, Kecamatan Cibal, Kabupaten Manggarai, Provinsi Nusa Tenggara Timur bersama mitra yaitu 1 orang guru Paud dengan sasaran anak-anak PAUD beserta orang tua mereka yang berjumlah 32 orang. Kegiatan ini dilaksanakan melalui tiga tahapan yang terdiri dari tahap pertama yaitu tahap persiapan, tim dosen pengabdian masyarakat melakukan survei lokasi, dan koordinasi dengan kepala desa setempat, kader, dan guru PAUD di Desa Rado terkait izin pelaksanaan kegiatan dan dilanjutkan dengan penentuan tanggal pelaksanaan. Pada tahap ini juga, tim pengabdian mempersiapkan alat dan bahan yang diperlukan untuk pelaksanaan yang terdiri dari materi dalam bentuk PPT bergambar, video edukasi, proyektor, LCD, *speaker*, *leaflet*, buku anak-anak, dan permainan anak-anak. tempat pelaksanaan kegiatan yaitu di rumah guru PAUD, dan peserta kegiatan yaitu anak-anak PAUD yang berada di wilayah Desa Rado yang bersedia mengikuti kegiatan tersebut beserta orang tua atau pendamping mereka.

Tahap kedua, pelaksanaan. Kegiatan pemberian edukasi seks anak usia dini dilaksanakan pada hari Sabtu, tanggal 30 Maret tahun 2024 bertempat di rumah Guru PAUD setempat, dan pada hari Minggu tanggal 31 Maret tahun 2024 kegiatan dilanjutkan dengan kegiatan literasi bersama yang diselengi dengan penerapan metode "*Pretend Play*" dimana salah satu tim memainkan drama singkat tentang bagaimana anak-anak harus bereaksi jika orang asing maupun orang terdekat menyentuh bagian pribadi mereka yang dilaksanakan di halaman rumah guru PAUD. Tahap terakhir adalah tahap evaluasi pelaksanaan kegiatan Bersama dengan tim dosen pengabdian masyarakat dengan cara evaluasi hasil diskusi dan umpan balik, yaitu

menanyakan pada masing-masing peserta terkait materi yang diberikan dan mengevaluasi jawaban mereka, serta melihat keaktifan anak-anak dalam bertanya dan bersedia menirukan tindakan pencegahan jika ada bahaya kekerasan seksual. Evaluasi tidak dilakukan menggunakan kuisioner melainkan secara verbal sebab target utama adalah anak-anak usia dini,

## **C. HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **1. Kegiatan Sosialisasi**

Kegiatan ceramah atau pemberian edukasi kepada anak-anak dilaksanakan pada tanggal 30 Mei 2024, jam 09.30-10.30 WITA di kediaman salah satu Guru Paud Desa Rado. Kegiatan penyuluhan diawali dengan pemaparan tujuan kegiatan kepada peserta yang hadir terutama kepada orang tua atau pendamping anak-anak. Tim pengabdian masyarakat menjelaskan bahwa kegiatan ini merupakan bagian dari implementasi Tridharma Perguruan tinggi, dan menjelaskan dan memberikan pengertian tentang pentingnya anak-anak mendapatkan edukasi seks sejak dini, serta mengajak orang tua maupun pendamping untuk terus melanjutkan pemberian edukasi seks pada anak di rumah sesuai usia perkembangan anak. Kegiatan ceramah atau pemberian edukasi kepada anak-anak dilaksanakan pada tanggal 30 Mei 2024, jam 09.30-10.30 WITA di kediaman salah satu Guru Paud Desa Rado. Kegiatan penyuluhan diawali dengan pemaparan tujuan kegiatan kepada peserta yang hadir terutama kepada orang tua atau pendamping anak-anak. Tim pengabdian masyarakat menjelaskan bahwa kegiatan ini merupakan bagian dari implementasi Tridharma Perguruan tinggi, dan menjelaskan dan memberikan pengertian tentang pentingnya anak-anak mendapatkan edukasi seks sejak dini, serta mengajak orang tua maupun pendamping untuk terus melanjutkan pemberian edukasi seks pada anak di rumah sesuai usia perkembangan anak.

Kegiatan Kegiatan selanjutnya adalah pemaparan materi edukasi seks pada anak dengan penyampaian yang sederhana dan menarik, dilanjutkan pemutaran video edukasi. Peserta yang hadir termasuk guru, orang tua, dan anak-anak yang terdiri dari anak PAUD, SD, dan SMP berjumlah 32 peserta. Mitra yaitu guru PAUD setempat berpartisipasi dengan menyediakan fasilitas rumah, dan menghubungi anak-anak maupun orang tua di Desa tersebut terkait pelaksanaan kegiatan pengabdian masyarakat ini.

Materi yang diberikan selama kegiatan pemberian edukasi seks ini adalah materi identifikasi anggota tubuh, perbedaan anatomi fisiologi laki-laki dan perempuan, pengenalan identitas gender, dan materi perlindungan diri dari kejahatan seksual. Materi disajikan dengan ringan dan menarik disesuaikan dengan usia anak-anak selama 30 menit, setelahnya dilanjutkan dengan sesi tanya jawab dan diskusi bersama orang tua atau pendamping anak yang hadir.

Orang tua dan peserta lain sangat merespon kegiatan ini dengan positif, yang dibuktikan dengan banyaknya pertanyaan dan diskusi yang berjalan

dengan lancar. Beberapa orang tua menjelaskan bahwa mereka mendapatkan informasi terbaru terkait manfaat pendidikan seks pada anak yang selama ini seringkali diabaikan sebab sebagian besar masyarakat masih menganggap pembicaraan terkait seks pada anak merupakan pembicaraan terlarang. Guru PAUD setempat juga merasa sangat terbantu dengan kegiatan ini dan menyarankan kepada orang tua yang hadir untuk turut serta aktif berpartisipasi untuk melanjutkan pendidikan seks pada anak mereka di rumah atau di lingkungan setempat.

Sarana yang digunakan menuju lokasi pengabdian yaitu menggunakan sepeda motor dengan jarak 18 km. Alat antara lain laptop, speaker, LCD, serta leaflet. Dokumentasi kegiatan menggunakan handphone. Rencana tindak lanjut dari kegiatan pemberian edukasi seks adalah melakukan "Pretend Play" yaitu drama singkat dimana tim berpura-pura menjadi anak yang hendak dilecehkan dan bagaimana cara menghadapi situasi tersebut yang bertujuan untuk meningkatkan pemahaman anak-anak dalam menghadapi kasus kekerasan seksual, yang dikombinasikan dengan kegiatan literasi dan bermain agar anak tidak merasa bosan selama kegiatan berlangsung.

## **2. Kegiatan *Pretend Play* dan Literasi**

Kegiatan berikutnya adalah bermain drama sederhana dengan metode "*Pretend Play*" yaitu sebuah permainan yang mengandung unsur berpura-pura, yang bertujuan agar anak dapat memahami objek dan perilaku, lalu menarik kesimpulan dari permainan tersebut, sehingga kedepannya diharapkan anak dapat melindungi dirinya sendiri. Kegiatan ini juga dikombinasi dengan kegiatan literasi buku dongeng anak-anak, kegiatan mewarnai, dan bermain puzzle dengan tujuan agar kegiatan ini menjadi lebih menarik bagi anak usia dini. Kegiatan ini dilaksanakan pada tanggal 31 Mei tahun 2024, di halaman rumah guru PAUD, dan dimulai pada jam 09.00 – 10.00 WITA, diikuti oleh 24 anak-anak, 8 orang tua atau pendamping, 1 orang guru PAUD, dan tim dosen pengabdian masyarakat yang berjumlah 3 orang.

Kegiatan dimulai dengan narasumber memainkan drama sederhana tentang bagaimana anak harus bersikap saat ada orang asing ataupun orang terdekat yang hendak menyentuh bagian tubuh tertentu, dilanjutkan dengan pembacaan dongeng-dongeng anak, serta diselingi kegiatan mewarnai, bermain puzzle, tanya jawab, dll. Kegiatan ditutup dengan melakukan evaluasi singkat kepada anak-anak terkait pemahaman mereka tentang seks, dan kekerasan seksual. Hasil evaluasi dari diskusi bersama anak-anak menunjukkan adanya peningkatan pengetahuan dan pemahaman anak-anak tentang materi-materi pendidikan seks yang sudah diberikan oleh narasumber. Anak-anak sangat antusias dengan pengetahuan baru yang mereka peroleh, dan bertekad akan mempraktikkan tips dan saran untuk melindungi diri mereka sendiri.

Pada hari kedua kegiatan menggunakan metode “*pretend play*” disertai kampanye literasi berhasil membangkitkan semangat pada anak-anak, dan semakin meningkatkan pemahaman mereka tentang cara melindungi diri dari kekerasan seksual. Beberapa kelompok anak yang lebih dewasa juga turut serta melakukan simulasi “drama” singkat dengan metode “*Pretend play*” tentang cara melindungi diri dari kekerasan seksual berdasarkan materi yang sudah didapat, dengan didampingi oleh guru PAUD dan tim dosen pengabdian masyarakat.

Tujuan pelaksanaan kegiatan pengabdian masyarakat pemberian edukasi seks pada anak usia dini yaitu agar dapat meningkatkan pengetahuan, pemahaman, dan kesadaran terutama bagi orang tua, masyarakat, guru, dan anak itu sendiri dalam mengenali tanda-tanda kekerasan seksual, dan kemudian mampu melindungi dirinya sendiri dari bahaya dan dampak yang diakibatkan oleh kekerasan seksual. Pendidikan ini juga diberikan terutama bagi orang tua yaitu untuk memutuskan anggapan masyarakat yang salah bahwa membicarakan permasalahan seks dengan anak-anak adalah sesuatu yang tabu (Alucyana et al., 2020). Pemberian pendidikan seks pada anak dengan metode ceramah ini juga diselingi dengan kegiatan literasi dan bermain untuk mencegah anak-anak mengalami rasa jenuh, seperti terlihat pada Gambar 1.



**Gambar 1.** Pemberian Pendidikan Seks

### 3. Monitoring dan Evaluasi

Monev pengabdian masyarakat di Desa Rado dilaksanakan pada kegiatan penyuluhan yang dilaksanakan pada tanggal 30 Mei tahun 2024, yaitu kegiatan berjalan baik sesuai dengan tujuan kegiatan. Pelaksanaan evaluasi dilakukan antara lain : (a) input, yaitu persiapan dan perencanaan yang terdiri dari narasumber, alat dan bahan, materi kegiatan, sarana prasarana, lokasi dan sasaran; (b) proses, terdiri dari persiapan tempat, waktu, susunan acara, koordinasi dengan peserta yang hadir, jalannya kegiatan, menjaga antusias peserta terutama anak-anak dengan ice breaking, keteraturan acara, kehadiran jumlah peserta, memerhatikan kepuasan peserta terkait topik pembahasan, dan tanggapan terhadap materi yang disampaikan; dan (c) output, orang tua, pendamping anak, dan guru PAUD

setempat, beserta anak-anak sangat antusias mendengarkan materi edukasi dan permainan drama yang ditampilkan. Hasil monitoring dan evaluasi kegiatan sejak tanggal 30 Mei dan 31 Mei 2024 berjalan sukses dan lancar, serta terdapat peningkatan pengetahuan dan pemahaman dari peserta yang diperoleh dari evaluasi selama sesi diskusi.

#### D. SIMPULAN DAN SARAN

Kegiatan pengabdian masyarakat ini memiliki hasil semua peserta mengalami peningkatan pengetahuan (100%) dari peserta baik anak-anak maupun orang tua yang mendampingi, dan dapat disimpulkan bahwa kegiatan pengabdian masyarakat ini berhasil mencapai tujuannya yaitu anak-anak dan orang tua atau pendamping dapat memahami dasar-dasar Pendidikan seks seperti perbedaan gender, perbedaan alat reproduksi pada anak laki-laki dan Perempuan, dan kekerasan seks sehingga diharapkan anak-anak mampu melindungi diri mereka sendiri dengan mengenali tanda-tanda pelecehan atau kekerasan seksual sehingga dapat menekan angka kekerasan seksual pada anak usia dini di Indonesia. Diharapkan agar para guru PAUD sebagai mitra, dan orang tua khususnya di Desa Rado untuk menyadari pentingnya pemberian Pendidikan seks pada anak-anak sehingga materi Pendidikan seks ini dapat dilanjutkan pada anak-anak lainnya di masa depan.

#### UCAPAN TERIMA KASIH

Tim penulis mengucapkan terima kasih kepada kepala desa, guru PAUD, dan seluruh masyarakat yang telah berpartisipasi dalam kegiatan ini. Selain itu tim penulis mengucapkan terima kasih kepada Universitas Katolik Indonesia St. Paulus Ruteng yang telah membiayai kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini sehingga berjalan dengan lancar.

#### DAFTAR RUJUKAN

- Alucyana, A., Raihana, R., & Utami, D. T. (2020). Urgensi Pendidikan Seks Pada Anak Usia Dini. *AWLADY: Jurnal Pendidikan Anak*, 6(1), 71. <https://doi.org/10.24235/awlad.v6i1.5451>
- As'ari, F., Prasetya, H., & Sanjaya, R. (2016). Children Safety: Education Game for Childs Sex Education. *Sisforma*, 3(2), 44–50. <https://doi.org/10.24167/sisforma.v3i2.844>
- Broban, A., Bergh, R. Van Den, Russell, W., Benedetti, G., Caluwaerts, S., Owiti, P., Reid, A., & Plecker, E. De. (2020). Assault and care characteristics of victims of sexual violence in eleven Médecins Sans Frontières programs in Africa. What about men and boys? *PLoS ONE*, 15(8 August), 1–21. <https://doi.org/10.1371/journal.pone.0237060>
- Ceccarelli, C., Prina, E., Muneghina, O., Jordans, M., Barker, E., Miller, K., Singh, R., Acarturk, C., Sorsdhal, K., Cuijpers, P., Lund, C., Barbui, C., & Purgato, M. (2022). Adverse childhood experiences and global mental health: Avenues to reduce the burden of child and adolescent mental disorders. *Epidemiology and Psychiatric Sciences*, 31. <https://doi.org/10.1017/S2045796022000580>
- Evans, D., Trahan, A., & Laird, K. (2023). Shame and blame: Secondary stigma



- among families of convicted sex offenders. *Criminology and Criminal Justice*, 23(1), 78–97. <https://doi.org/10.1177/17488958211017391>
- Flores Jamero, J. L. (2019). Social constructivism and play of children with autism for inclusive early childhood. *International Journal of Early Childhood Special Education*, 11(2), 154–167. <https://doi.org/10.20489/INTJECSE.670475>
- Herzog, P., Kube, T., & Fassbinder, E. (2022). How childhood maltreatment alters perception and cognition - the predictive processing account of borderline personality disorder. *Psychological Medicine*, 52(14), 2899–2916. <https://doi.org/10.1017/S0033291722002458>
- Hujala, E., Eskelinen, M., Keskinen, S., Chen, C., Inoue, C., Matsumoto, M., & Kawase, M. (2016). Leadership Tasks in Early Childhood Education in Finland, Japan, and Singapore. *Journal of Research in Childhood Education*, 30(3), 406–421. <https://doi.org/10.1080/02568543.2016.1179551>
- Kavanagh, E. (2023). The Lived Experiences of Female Relatives of Child Sexual Abuse Material (CSAM) Offenders in Ireland and the United Kingdom. *Journal of Child Sexual Abuse*, 32(8), 940–962. <https://doi.org/10.1080/10538712.2023.2274888>
- Kayowuan Lewoleba, K., & Helmi Fahrozi, M. (2020). Studi Faktor-Faktor Terjadinya Tindak Kekerasan Seksual Pada Anak-Anak. *Esensi Hukum*, 2(1), 27–48. <https://doi.org/10.35586/esensihukum.v2i1.20>
- kemenPPPA. (2024). *Kolaborasi Berkelanjutan Lintas Sektor dan Regional, Kunci Atasi Kasus Kekerasan terhadap Anak*. <https://www.kemenpppa.go.id/page/view/NTAxNg==>
- Latief, J. A., Awalunisah, S., & Saehudin, A. Bin. (2024). *The Effectiveness of Pretend Play Method Based on Local Wisdom towards Social Skills of Children*. 3538(10), 503–510.
- Manyike, P., Chinawa, J., Aniwada, E., Udechukwu, N., Eke, C., & Chinawa, T. (2015). Impact of Parental Sex Education on Child Sexual Abuse among Adolescents. *Nigerian Journal of Paediatrics*, 42(4), 325. <https://doi.org/10.4314/njp.v42i4.8>
- Pereira, C. de O., Pimentel, R. M. M., Leitão, F. N. C., Moraes, S. D. T. de A., Maia, P. C. G. G. S., Santos, E. V. de L., de Freitas, M. N. R., Trigueiro, G. P. D. S., Filho, P. S. G., & de Abreu, L. C. (2020). Sexual violence against children and adolescents taking place in schools: An integrative review. *Children*, 7(12), 1–9. <https://doi.org/10.3390/children7120258>
- WHO. (2020). *Violence against children*. [https://www.who.int/health-topics/violence-against-children#tab=tab\\_2](https://www.who.int/health-topics/violence-against-children#tab=tab_2)
- World Health Organization. (2020). Global status report on preventing violence against children 2020. In 2020. <https://apps.who.int/iris/bitstream/handle/10665/332394/9789240004191-eng.pdf%0Ahttps://www.who.int/publications-detail-redirect/9789240004191>